

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar terdapat persamaan persepsi dan menghindari terjadinya *miss understanding* terhadap judul di atas dan juga untuk memudahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, maka diperlukan penegasan beberapa istilah dalam judul skripsi tersebut. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut :

1. Upaya

Upaya mengandung pengertian ikhtiar atau usaha untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan atau mencari jalan keluar.¹ Dalam pengertian lain “upaya” adalah usaha (sebagai syarat) untuk tercapainya suatu maksud.²

2. Tempat Penitipan Anak (TPA)

Tempat Penitipan Anak (TPA) merupakan suatu lembaga sosial yang melaksanakan usaha kesejahteraan anak melalui rawatan, asuhan, pembinaan dan pendidikan anak khususnya anak balita, sebagai upaya yang menunjang

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 1109.

² W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1992), hlm. 1132.

keluarga dalam melaksanakan fungsinya memberikan rawatan, perlindungan dan pemenuhan hak-hak anaknya.³

3. Perkembangan

Perkembangan ialah perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam passage waktu tertentu menuju kedewasaan.⁴ Pengertian lain dari perkembangan adalah “Perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah)”⁵

Adapun yang dimaksud perkembangan dalam hal ini ialah proses perubahan yang bersifat kualitatif yang mengacu pada mutu dan fungsi organ-organ fisik (jasmaniah), dengan kata lain penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang oleh organ-organ fisik (jasmaniah).

4. Anak

Anak adalah seseorang yang masih tinggal bersama orang tuanya dalam satu rumah. Dalam Bahasa Arab disebut “walad” yang berarti turunan

³ Dep.Sos. RI, *Pedoman Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui TPA* (Jakarta : 1994), hlm. 3

⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Bandung : Mandar Maju, 1990), hlm. 21.

⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 15.

kedua atau manusia yang masih kecil.⁶ Sedang menurut Hanna Djumhana Bastaman yang dimaksud dengan anak-anak adalah masa antara 3 ; 0 sampai dengan sekitar 11 ; 0, yang mencakup tahap-tahap = (a) masa pra sekolah : 3 ; 0 – 5 ; 0, (b) masa peralihan : 5;0 – 6;0, (c) masa sekolah : 6;0 – 11;0 / 12;0, yang masing-masing menunjukkan tanda-tanda dan kekhususan-kekhususan sendiri.⁷ Anak adalah seseorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.⁸ Sedang yang dikatakan anak-anak menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat berkisar antara umur 6-12 tahun.⁹ Demikian pula Agus Sujanto menyebutkan bahwa masa anak adalah pada waktu anak berumur 6 – 12 tahun.¹⁰

Dari berbagai definisi anak tersebut, maka yang dimaksud anak dalam hal ini adalah anak-anak usia balita yang mengikuti program tempat penitipan anak khususnya di TPA Halimah, P. D. ‘Aisyiyah, Kabupaten Bantul.

Secara umum di Indonesia, mereka yang mengikuti program tempat penitipan anak berkisar antara 3 bulan – 5 tahun.¹¹

Dari batasan istilah dalam penegasan judul di atas, maka penulis dapat mengartikan judul secara keseluruhan yaitu penyelenggaraan berbagai bentuk kegiatan pendidikan yang berorientasikan pada pengembangan kemampuan anak dalam berbagai macam aspek, baik itu moral agama, jasmani, kognisi,

⁶ Kafroni Ridwan (dkk), *Ensiklopedi Islam* (Yogyakarta : Bina Usaha, 1990), hlm. 141.

⁷ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar dan Yayasan Insan Kamil, 1995), hlm. 185.

⁸ Warty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hlm. 166.

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hlm. 66

¹⁰ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Aksara Baru, 1980), hlm.66.

¹¹ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekiolah* (Jakarta : Rineka Cipta dan Pendidikan dan Kebudayaan, 2000), hlm. 19.

bahasa maupun emosi dan sosial, merupakan langkah atau upaya yang ditempuh TPA Halimah sebagai suatu lembaga sosial kesejahteraan anak di bawah Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Bantul dalam rangka membantu perkembangan anak-anak balita agar mencapai titik optimal.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki kebutuhan akan pendidikan, perhatian dan kasih sayang. Semua ini salah satunya akan diperoleh dari orang tua dalam keluarganya, dimana ia dilahirkan dan dibesarkan. Orang tua dituntut untuk mengarahkan anak, diantaranya memperhatikan perkembangan anak dan mengamati ciri-ciri perkembangan yang dilalui agar kelak dapat mencapai perkembangan secara optimal. Oleh karena itu keluarga sebagai unit sosial terkecil dari masyarakat bagaimanapun menjadi titik tumpu dalam upayanya memberikan perlindungan, perawatan, pendidikan dan pemenuhan berbagai kebutuhan anak lainnya, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sampai mencapai titik optimal.

Pada masa pembangunan seperti sekarang ini orang tua dihadapkan pada satu kondisi yang mana tuntutan kebutuhan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari semakin tinggi. Hal ini mengakibatkan para orang tua (khususnya wanita) dituntut agar lebih giat lagi bekerja membantu suami dalam upaya mencari penghasilan tambahan. Pola kesejajaran antara pria dan wanita dalam bekerja ini baik disadari maupun tidak tentu akan berpengaruh terhadap fungsi ibu di dalam suatu keluarga mengingat sebagian diantara mereka adalah wanita bekerja yang mempunyai

anak. Dalam kondisi demikian anak pastinya akan kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya khususnya ibu secara utuh. Bergesernya fungsi ibu sebagai ibu rumah tangga menjadi ibu bekerja tentunya menimbulkan dampak dalam pengasuhan anak-anak, terutama anak-anak mereka yang masih berusia balita.

Oleh karena itu suatu konsekuensi logis dari ibu rumah tangga yang biasanya mengasuh anak mulai digantikan peranannya oleh pembantu rumah tangga. Namun dalam kenyataannya memiliki pembantu rumah tangga tetap saja masih menjumpai banyak permasalahan baik itu dari segi biaya yang relatif besar harus dikeluarkan sebagai imbalan jasa mereka maupun minimnya pengetahuan pembantu dalam upaya melakukan perawatan, pengasuhan dan bahkan yang terpenting pendidikan terhadap anak (balita). Perubahan kondisi tersebut sangat dirasakan di lingkungan perkotaan, mengingat sanak saudara yang tidak selalu berdekatan dan hubungan ketetanggaan yang tidak begitu erat. Keadaan inilah yang menimbulkan upaya pemerintah atau yayasan untuk mendirikan Tempat Penitipan Anak atau sering disebut TPA. Tempat ini merupakan alternatif bagi orang tua khususnya ibu bekerja untuk menitipkan anaknya selama ditinggal bekerja. Kehadiran TPA ini diharapkan menjadi lembaga yang dapat membantu melakukan pengasuhan dan mendidik anak dengan baik, yang dapat menghindarkan kemungkinan anak terlantar dan ibu dapat bekerja dengan tenang serta mendapat prestasi yang optimal.

Dari paparan tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang sejauh mana peran yang dilakukan TPA, khususnya

TPA Halimah. Pimpinan Daerah Aisyiyah Bantul dalam upayanya melakukan perawatan, pengasuhan dan pendidikan anak-anak (balita) guna membantu perkembangannya agar mencapai optimal. Penulis mengambil lokasi ini karena selain letaknya tidak terlalu jauh, tempat lembaga ini berdiri juga memiliki letak yang strategis dalam arti berdekatan dengan berbagai areal perkantoran yang merupakan basis kerja mayoritas orang tua anak-anak balita di TPA Halimah. Di samping itu TPA Halimah ini merupakan satu-satunya lembaga Tempat Penitipan Anak yang ada di Kabupaten Bantul yang berupaya menyelenggarakan kegiatan perawatan, pengasuhan dan pendidikan khususnya bagi anak-anak balita yang beragama Islam.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

Bagaimana upaya yang dilakukan para pengasuh di TPA Halimah dalam membantu perkembangan anak balita ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui :

Upaya apa yang dilakukan para pengasuh di TPA Halimah dalam membantu perkembangan anak balita.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
2. Kegunaan secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai agenda penting bagi orang tua dalam mengasuh, membimbing dan mengarahkan anak.

F. Kerangka Teori

Dalam pengumpulan data penelitian tidak dapat lepas dari perangkat teori sebagai pendukung. Adapun teori-teori yang digunakan peneliti antara lain sebagai berikut :

1. Tempat Penitipan Anak (TPA)

a. Pengertian Tempat Penitipan Anak (TPA)

Tempat penitipan anak merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang memberikan pelayanan kepada ibu bekerja yang mempunyai anak dengan menyelenggarakan pengasuhan pengganti sementara. Ada banyak pendapat tentang definisi tempat penitipan anak (TPA).

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1994)

menyatakan bahwa rumusan dari tempat penitipan anak sebagai berikut :

Tempat Penitipan Anak merupakan suatu lembaga Sosial yang melaksanakan usaha kesejahteraan anak melalui rawatan, asuhan, pembinaan dan pendidikan anak khususnya anak balita, sebagai upaya yang menunjang keluarga dalam melaksanakan fungsinya memberikan rawatan perlindungan dan pemenuhan hak-hak anaknya.¹²

¹² Dep.Sos. RI, *Op.Cit.*, hlm. 3

Dari pengertian di atas maka sudah selayaknya apabila tempat penitipan anak memberikan rawatan, asuhan, pembinaan dan pendidikan karena yang menjadi anak didiknya menjadi dua bagian yaitu bayi dan anak balita.

Sedangkan menurut hasil rapat usaha kesejahteraan sosial anak Departemen Sosial Republik Indonesia (1991) dikemukakan pengertian TPA sebagai berikut :

Tempat Penitipan Anak merupakan Lembaga Sosial yang memberikan pelayanan kepada anak-anak balita yang dikhawatirkan akan mengalami hambatan dalam pertumbuhannya, karena ditinggal orang tua atau ibu bekerja, bentuk pelayanannya meliputi = peningkatan gizi, pengembangan intelektual, emosional dan sosial.¹³

Adapun dua pengertian di atas diperjelas dengan peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomer 27 tahun 1990 pasal 6 ayat 1 yaitu:

Penitipan Anak adalah salah satu bentuk kesejahteraan anak bagi anak yang orang tuanya tidak berkesempatan menyelenggarakan usaha kesejahteraan anak pada waktu mereka bekerja, yang juga menyelenggarakan pendidikan prasekolah bagi anak usia 3 tahun sampai memasuki pendidikan dasar.¹⁴

Pengertian lain mengenai Tempat Penitipan Anak adalah salah satu bentuk layanan PADU (Pendidikan Anak Dini Usia) bagi anak dini usia 0 – 6 tahun yang juga berfungsi sebagai wahana kesejahteraan / pengasuhan anak sebagai pengganti sementara peran orang tua / keluarga selama ditinggal bekerja atau sebab lain.¹⁵

¹³ *Ibid*, hlm. 21

¹⁴ *Ibid*, hlm. 21

¹⁵ Dinas Pendidikan Propinsi DIY, *Program Pendidikan Anak Dini Usia (PADU)*, Jakarta:

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa TPA merupakan suatu lembaga sosial yang melaksanakan usaha kesejahteraan anak balita pada saat orang tua bekerja serta menyelenggarakan pendidikan pra sekolah bagi usia 3 tahun sampai memasuki pendidikan dasar.

b. Tujuan Tempat Penitipan Anak (TPA)

Tujuan didirikannya TPA menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1994) meliputi :

- 1) Terjaminnya tumbuh kembang anak meliputi pengasuhan, rawatan, pembinaan dan pendidikan anak yang sebaik mungkin dalam rangka pembentukan kepribadian anak.
- 2) Tersedianya kesempatan bagi anak untuk dapat memperoleh kelengkapan asuhan, rawatan, pembinaan dan pendidikan yang baik, sehingga dapat terjamin kelangsungan hidup, dan tumbuh kembang secara baik.
- 3) Terhindarnya anak dari kemungkinan memperoleh tindakan kekerasan atau tindakan lain yang akan mengganggu atau mempengaruhi kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak.
- 4) Membantu orang tua yang mempunyai anak balita agar memperoleh ketenangan dalam melaksanakan tugasnya untuk mencapai prestasi kerja yang optimal.¹⁶

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa tempat penitipan anak bukan hanya merupakan tempat untuk menitipkan anak saja tetapi di TPA, anak juga memperoleh perlakuan yang bersifat mendidik serta melindungi agar anak dapat terpenuhi kesejahteraannya dan dapat berkembang secara optimal.

Berkaitan dengan tujuan TPA ini, Nahiyah (1992) juga berpendapat bahwa TPA merupakan sarana untuk :

¹⁶ Dep. Sos. RI., *Op. Cit.*, hlm. 22

- 1) Membantu ibu untuk memperoleh ketenangan dan prestasi kerja yang optimal.
- 2) Menghindarkan anak dari kemungkinan terlantar pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani serta sosial secara wajar.
- 3) Menumbuhkan, meningkatkan, dan memantapkan partisipasi masyarakat di mana penerima pelayanan berada.¹⁷

Sedangkan Rasyid (1993) menguraikan mengenai tujuan dari TPA sebagai berikut :

- 1) Dapat membina kesejahteraan anak serta memberikan pemeliharaan anak balita selama ibu bekerja, sehingga konsentrasi sebagai karyawan tidak terganggu dan bercabang yang dapat mengurangi produktifitas.
- 2) Memberi kasih sayang agar anak merasa nyaman.
- 3) Memberi pendidikan sesuai dengan tingkat pertumbuhan usianya sebagai pengisi waktu selama di TPA.
- 4) Membantu kesehatannya, memberi bantuan pemeliharaan dan pengobatan apabila diperlukan.
- 5) Membantu bentuk sosialisasi yang sehat.¹⁸

Menurut Reni Akbar Hawadi pendidikan pra sekolah termasuk diantaranya TPA mempunyai tujuan untuk meletakkan dasar perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta anak didik di dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Di samping hal tersebut, pendidikan pra sekolah juga membantu untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki jalur pendidikan sekolah.¹⁹

Dari beberapa uraian mengenai tujuan TPA tersebut dapat disimpulkan bahwa intinya TPA didirikan dengan tujuan membantu orang tua khususnya para ibu bekerja dalam mengasuh, merawat, dan bahkan

¹⁷ *Ibid*, hlm. 22

¹⁸ *Ibid*, hlm. 23

¹⁹ Reni Akbar Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak, Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan anak* (Jakarta: P.T Grasindo, 2001), hlm. 1-2.

mendidik anak-anak mereka terutama yang masih berusia bayi dan balita agar dapat melalui proses perkembangan secara baik tanpa menimbulkan kekhawatiran yang berlebih selama ditinggal bekerja, sehingga para orang tua anak dapat lebih berkonsentrasi ketika bekerja dalam rangka mencapai prestasi kerja yang optimal.

c. Fungsi Tempat Penitipan Anak (TPA)

Departemen Sosial Republik Indonesia (1994) menetapkan fungsi tempat penitipan anak adalah sebagai tempat pelayanan kesejahteraan anak, sebagai tempat informasi kesejahteraan sosial anak serta sebagai tempat konsultasi orang tua dalam melaksanakan usaha kesejahteraan anak di dalam keluarganya²⁰.

1) Sebagai tempat pelayanan kesejahteraan anak. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1994) menetapkan Tempat Penitipan Anak mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a) *Survival*, pemenuhan kebutuhan kelangsungan hidup dan pertumbuhan anak.
- b) *Development*, pengembangan potensi, daya cipta, kreatifitas dan inisiatif serta pembentukan kepribadian anak.
- c) *Protection*, perlindungan anak dari keterlantaran dan perlakuan yang salah, serta menghindarkan anak dari kemungkinan tumbuh kembang yang menyimpang.
- d) *Prefentif*, pencegahan terjadinya penyimpangan pembentukan kepribadian anak.

2) Sebagai tempat informasi kesejahteraan anak. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1994) Tempat Penitipan Anak berfungsi sebagai berikut:

²⁰ Dep.Sos.RI.,Op.Cit., hlm. 24

- a) Sebagai tempat informasi bagi orang tua terutama bagi orang tua penitip, yaitu sebagai pemberi keterangan kondisi sosial anak, baik yang menyangkut kebiasaan, sifat, tingkah laku, hubungan sosial anak selama di TPA dan sekaligus menjelaskan cara penanganan untuk situasi-situasi tertentu.
 - b) Sebagai pusat informasi bagi mahasiswa, maka TPA dapat memberikan keterangan tentang cara penanganan secara profesional baik yang menyangkut implementasi metode-metode pekerjaan sosial, maupun pengelolaan manajemen dan organisasinya sekaligus kualifikasi tenaga yang diharapkan.
- 3) Sebagai tempat konsultasi keluarga (orang tua). Departemen sosial Republik Indonesia (1994) menyebutkan bahwa fungsi TPA adalah membantu memantapkan orang tua untuk melaksanakan kedelapan fungsi keluarga, yang meliputi fungsi keagamaan, cinta kasih, sosial budaya, reproduksi, pendidikan, sosialisasi, ekonomi, melindungi serta pembinaan lingkungan sosialnya.

Oleh karena itu berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa TPA tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mensejahterakan anak saja, akan tetapi juga sebagai tempat informasi bagi orang tua dalam kaitannya dengan pemantapan kedelapan fungsi keluarga dan bagi mahasiswa yang mengadakan penelitian ilmiah.

d. Keuntungan dan Kelemahan TPA

Akibat didirikannya tempat penitipan anak, hal ini tentu akan memberikan beberapa pengaruh positif / keuntungan bagi perkembangan anak. Namun demikian bukan berarti terlepas dari berbagai macam kekurangan dan kelemahan yang menyertainya. Beberapa keuntungan dan kelemahan tersebut antara lain :

1) Keuntungan TPA. Menurut Newman, sebagaimana dikutip Soemiarti menyebutkan beberapa keuntungan yang diperoleh di TPA yaitu meliputi :

- a) Anak akan lebih memiliki kebebasan bermain (baik di dalam maupun di luar ruangan) yang relatif luas dibandingkan dengan rumah mereka sendiri.
- b) Lingkungan anak lebih memberikan rangsangan terhadap panca indera anak.
- c) Anak akan lebih memiliki kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya yang dapat membantu perkembangan kerja sama dan keterampilan berbahasa.
- d) Orang tua mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan staf TPA yang memungkinkan peningkatan keterampilan dan pengetahuan serta penguasaan anak yang baik.
- e) Tersedianya berbagai alat permainan, program pendidikan dan pengasuhan yang profesional terencana.
- e) Tersediannya komponen pendidikan, seperti : anak belajar mandiri, berteman, berdisiplin dan mendapat berbagai kesempatan keterampilan dan mampu merangsang kecerdasan anak.²¹

Dari beberapa keuntungan TPA di atas dapat disimpulkan bahwa TPA sebagai suatu Lembaga Penitipan akan membawa pengaruh positif terutama bagi kepentingan perkembangan anak balita yang mencakup berbagai macam aspek baik fisik, kognisi, bahasa, emosi sosial, seni maupun agama. Sehingga merupakan suatu tempat yang tepat sebagai alternatif dalam melakukan perawatan, pengasuhan, pembinaan bahkan pendidikan terhadap anak khususnya balita selama ditinggal orang tua bekerja.

²¹ *Ibid*, hlm. 25

2) Kelemahan TPA. Menurut Papousek dan Newman sebagaimana dikutip Soemiarti mengemukakan kelemahan tempat penitipan anak sebagai berikut :

- a) Pengasuh kurang bervariasi dan sifatnya kurang memperhatikan pemenuhan kebutuhan anak secara pribadi karena pengasuh tidak mempunyai waktu yang cukup.
- b) Sosialisasi lebih mengarah pada kepatuhan dari pada bersifat otonomi.
- c) Para pengasuh kurang memperhatikan kebutuhan anak secara individu.
- d) Berganti-gantinya pengasuh sering menimbulkan kesulitan pada anak untuk menyesuaikan diri dengan para pengasuh.
- e) Anak mudah tertular penyakit dari anak lain.²²

Berkaitan dengan kelebihan maupun kekurangan tersebut sebenarnya keadaan itu masih bersifat kondisional, artinya bahwa kondisi tersebut berkaitan erat dengan TPA yang menyelenggarakan. Apabila TPA dikelola secara profesional maka hal itu akan membawa pengaruh positif bagi anak, yaitu anak semakin tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan secara normal dan begitu pula sebaliknya, apabila TPA dikelola dengan kurang profesional maka akibatnya tidak lain akan berimbas pada anak yaitu perkembangan anak menjadi terhambat.

Berdasarkan kondisi riil tersebut maka sangat perlu disadari begitu pentingnya perhatian dari seluruh komponen pengasuh untuk terus berupaya meningkatkan kualitas pelayanan di TPA guna tercapainya apa yang menjadi tujuan dasar didirikannya lembaga penitipan anak tersebut khususnya bagi perkembangan anak balita.

²² *Ibid.*, hlm. 26.

2. Perkembangan

a. Pengertian Perkembangan

Ada beberapa macam teori yang digunakan untuk mendefinisikan istilah perkembangan, antara lain :

Menurut Knoers dalam teori-teori belajarnya, yang dimaksud perkembangan adalah bertambahnya potensi untuk bertindak laku. Berjalan harus dipelajari, bergaul dengan orang lain juga harus dipelajari, begitu juga berpikir logis. Ketiganya membutuhkan cara belajar yang berlainan. Belajar berjalan adalah cara belajar sensori-motorik, belajar bergaul termasuk belajar sosial, dan berpikir logis termasuk belajar kognitif. Seseorang yang telah menguasai pelajaran ketiga hal ini dan tingkah laku-tingkah laku yang lain, dipandang sebagai “orang yang telah berkembang”.²³

Menurut pendapat Lester D. Crow dalam bukunya *Human development and learning*, bahwa perkembangan manusia itu pada dasarnya terdiri dari tiga macam proses yaitu childhood, maturity dan adulthood.²⁴

Pendapat lain yang mengemukakan mengenai perkembangan sebagaimana terdapat dalam teori perkembangan anak, fase awal masa kanak-kanak mulai dari lahir sampai umur 6 tahun, fase ini meliputi :

- (1) s/d masa kelahiran disebut masa prenatal (masa sebelum lahir),
- (2) 00;00 s/d 00;20 disebut masa orok (masa bayi), (3) 00;30 s/d 01;00

²³ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 197.

²⁴ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 6.

disebut masa tetek, (4) 01;00 s/d 02;60 disebut masa pencoba, (5) 03;00 s/d 04;00 disebut masa pancaroba, (6) 04;00 s/d 06;00 disebut masa pemain.²⁵ Pada periodesasi psikologi, menurut J. Havighurtst, anak usia 0-6 tahun adalah masa infancy dan early childhood, masa bayi dan masa anak kecil. Periodesasi psikologi adalah pembagian masa perkembangan atas dasar keadaan dan ciri-ciri khas kejiwaan anak pada periode tertentu.²⁶

Menurut Harvey A. Tillar, perkembangan dibagi dalam beberapa masa diantaranya adalah (a) masa bayi baru lahir yaitu berusia 10-15 hari, (b) masa bayi yaitu usia 2 minggu – 2 tahun, (c) masa kanak-kanak awal yaitu awal masa kanak-kanak berlangsung dari usia 2-6 tahun.²⁷

Selain itu perkembangan dapat pula dilukiskan sebagai suatu proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan proses pertumbuhan, kemasakan dan belajar.²⁸

Sementara itu menurut Piaget, perkembangan merupakan suatu kelanjutan genesa embrio. Perkembangan tersebut berjalan melalui berbagai stadium dan membawa anak ke dalam tingkatan berfungsi dan tingkatan struktur yang lebih tinggi.²⁹

²⁵ Agus Sujanto, *Op. Cit.*, hlm. 12.

²⁶ Imam Bawani, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1975), hlm. 85.

²⁷ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hlm. 150-152.

²⁸ F. J. Monks, Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1982), hlm. 2.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 18.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan di atas, dapat dikemukakan secara singkat bahwa perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).

Perkembangan adakalanya diidentikkan dengan istilah pertumbuhan. Untuk menghindari kesalahfahaman dalam menelaah kedua macam istilah tersebut, maka dapat dibedakan keduanya dengan alasan supaya lebih mudah memahami.

Pertumbuhan ialah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat, dalam peredaran waktu tertentu. Dalam hal ini pertumbuhan merupakan perubahan yang sifatnya kuantitatif yang mengacu pada jumlah, besar dan luas yang bersifat konkret. Perubahan ini dimanifestasikan dalam peristiwa pembesaran atau penambahan seperti dari kecil menjadi besar, pendek menjadi panjang dan lain-lain. Dengan demikian, pertumbuhan bisa disebutkan pula sebagai proses perubahan dan proses pematangan fisik.³⁰ Adapun perkembangan ialah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu, fungsi organ-organ jasmaniah dengan kata lain penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang organ-organ fisik.

³⁰ Kartini Kartono, *Op.cit.*, hlm.18.

Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan akan berlanjut terus hingga manusia mati. Sedangkan pertumbuhan hanya terjadi sampai manusia mencapai kematangan fisik, artinya orang tidak akan bertambah tinggi atau besar apabila batas pertumbuhan tubuhnya telah mencapai tingkat kematangan.

Pada dasarnya kedua macam proses tersebut tidak dapat dipisahkan dalam bentuk-bentuk yang murni berdiri sendiri, karena keduanya berlangsung secara interdependen, saling bergantung antara satu sama lain.³¹

b. Ciri-ciri Perkembangan Pada Masa Bayi dan Anak Balita

Pada saat anak mencapai tahapan pra sekolah / balita ada ciri yang berbeda antara anak usia bayi dan anak pra sekolah. Perbedaannya terletak dalam penampilan, proporsi tubuh, berat, panjang badan dan keterampilan yang mereka miliki. Contohnya pada anak pra sekolah telah tampak otot-otot tubuh yang berkembang dan memungkinkan bagi mereka melakukan berbagai keterampilan.³² Dan masa anak-anak tersebut dibatasi atau diakhiri dengan masa menentang pertama atau TROTZALTER pertama. Pada saat ini berlangsung proses penemuan Aku atau diri sendiri. Lalu muncul pandangan baru dan pengertian baru terhadap dunia realitas pada pribadi anak.³³

³¹ *Ibid*, hlm. 18

³² Soemiarti Patmonodewo, *Op. Cit.*, hlm. 24.

³³ Kartini Kartono, *Op. Cit.*, hlm. 108.

Perkembangan anak usia balita merupakan masa-masa yang paling penting, karena pada usia ini hanya dengan bermain dan bermain, inilah ciri aktivitas anak balita / pra sekolah yang khas. Dan seorang ahli psikologi anak dari Amerika, Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa usia pra sekolah merupakan periode keemasan (golden age) dalam proses perkembangan anak. Jelaslah bahwa usia pra sekolah merupakan masa penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Untuk lebih jelasnya akan diketengahkan beberapa aspek perkembangan anak balita beserta ciri-cirinya sebagai berikut :

1) Perkembangan Agama Pada Anak Balita (Pra Sekolah)

Perkembangan agama pada anak ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dialaminya sejak kecil. Jiwa agama akan tumbuh dan berkembang dengan baik apabila diri anak tersebut selalu diberikan atau diisi bimbingan keagamaan sejak usia dini.

Menurut Zakiah Daradjat bahwa perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarganya, di sekolah, dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama), akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.³⁴

³⁴ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 55.

Di samping pendapat tersebut, Dr. Athiyah Al-Abrosyi juga menyatakan pendapatnya bahwa “Pendidikan terbaik ialah apa yang diberikan di waktu kecil, bila seorang anak dibiarkan saja tumbuh menurut tabiatnya atau sifatnya sendiri, maka ia akan terbiasa dan akan sukar mengubah bila ia sudah besar”.³⁵ Hal ini diperkuat dengan adanya pepatah yang mengatakan bahwa “*Belajar diwaktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar di waktu besar bagai mengukir di atas air*”.

Demikianlah dari berbagai pendapat di atas menegaskan bahwa begitu pentingnya arti pendidikan sejak dini bagi pembentukan kepribadian anak yang baik. Pendidikan agama khususnya apabila diberikan pada anak sejak kecil, maka akan membuat anak terbiasa menghadapi kehidupan ini dengan berlandaskan agama.

Adapun kesadaran beragama pada usia balita ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut : sikap keagamaannya bersifat *reseptif* (menerima) meskipun banyak bertanya, pandangan ketuhanannya bersifat *anthropomorph* (dipersonifikasikan), penghayatan secara rohaniah masih *superficial* (belum mendalam) meskipun mereka telah melakukan atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ritual, hal KeTuhanan dipahami secara *ideosyncritic* (menurut khayalan

³⁵ Athiyah Al-Abrosyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemah Prof. H. Bustami A. Gani dan Djohan Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 26.

pribadi) sesuai dengan taraf berfikirnya yang masih bersifat *egosentris* (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya).

Dengan demikian pengetahuan anak tentang agama tersu berkembang berkat mendengarkan ucapan-ucapan orang tua, melihat sikap dan perilaku orang tua dalam mengamalkan ibadah dan pengalaman dan meniru ucapan dan perbuatan orang tuanya.³⁶ Bahkan sesuai dengan perkembangan intelektualnya (berpikirnya) yang terungkat dalam kemampuan berbahasa yaitu sudah dapat membentuk kalimat, mengajukan pertanyaan dengan kata-kata: apa, siapa, dimana, dari mana dan kemana, maka pada usia ini kepada anak sudah dapat diajarkan syahadat, bacaan dan gerakan shalat, doa-doa dan Al-Qur'an.

2) Perkembangan Jasmani

Anak usia bayi sejak lahir 2 tahun dan anak pra sekolah 3-6 tahun ada perbedaan-perbedaan yang sangat menonjol yaitu terletak dalam penampilan, proporsi tubuh, berat, panjang badan, dan keterampilan yang mereka miliki antar bagian tubuh.

Dengan bertambahnya usia letak gravitasi makin berada di bawah tubuh, dengan demikian makin berkembang usianya, keseimbangan tersebut ada di tingkat bagian bawah. Ketika anak usia bayi meraih bola yang ada di depannya, ia harus merayap, merangkak ataupun berjalan tetapi masih tertatih-tatih, tetapi apabila anak usia pra

³⁶ Syamsu Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 177.

sekolah atau balita akan mengambil bola tersebut, anak dapat mendekatinya dengan berjalan atau berlari.

Anak usia 3 tahun umumnya sudah mampu berjalan mundur, berjalan di atas kaki atau lari. Pada usia 4-5 tahun biasanya mereka sudah mampu membuat gambar. Menurut teori Kellog, periode ini disebut perkembangan artistik. Selain itu pada masa ini anak-anak telah memiliki keterampilan yang lebih baik.³⁷

Menurut Snowman, ciri-ciri anak pra sekolah dalam aspek fisik, meliputi :

- a) Anak pra sekolah umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukannya sendiri.
- b) Setelah anak melakukan berbagai kegiatan, anak membutuhkan istirahat yang cukup.
- c) Anak masih sering mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan pandangannya pada obyek-obyeknya yang kecil ukurannya.³⁸

Menurut Y. Singgih Gunarso dalam bukunya *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* berpendapat bahwa ciri perkembangan fisik bayi dan balita/ pra sekolah sebagai berikut :

³⁷ Soemiarti Patmonodewo, *Op. Cit.*, hlm. 27.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 32.

Perkembangan fisik pada bayi nampak dari makin bertambahnya ukuran panjang dan berat badan. Disamping itu mulai nampaknya respon bayi terhadap rangsangan berupa gerakan seluruh tubuh dan refleks-refleks. Pada anak balita perkembangan fisik ditandai dengan bertambah matangnya perkembangan otak yang mengatur sistem syaraf otot (Neuro Muskuler) memungkinkan anak-anak usia dini lebih lincah dan aktif bergerak.³⁹

3) Perkembangan Kognitif

Kognitif seringkali diarahkan sebagai kecerdasan atau berfikir. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir. Seorang ahli psikologi (1969) menjelaskan perkembangan kognitif terdiri dari empat tahapan perkembangan yaitu tahapan sensorimotor, tahapan praoperasional, tahapan konkret operasional dan formal operasional.

Perkembangan kognitif pada anak balita / pra sekolah ini berada pada periode praoperasional, dimana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Perlu ditandai dengan kemampuan menggunakan sesuatu atau mewakili sesuatu yang lain dengan simbol (kata-kata, bahasa, gerak dan benda).⁴⁰

Menurut Snowman, ciri-ciri perkembangan kognitif yang dialami oleh anak pra sekolah / balita adalah :

³⁹ Y. Singgih Gunarso, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1985), hlm. 11.

⁴⁰ Syamsu Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 165.

- a) Anak pra sekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa. Maka sebaiknya diberi kesempatan untuk berbicara dan dilatih menjadi pendengar yang baik.
- b) Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi dan kasih sayang.⁴¹

Menurut Y. Singgih Gunarso dalam bukunya *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ciri perkembangan kognitif pada anak balita adalah berkembangnya kemampuan dalam berbahasa lisan sebagai akibat pematangan dari organ-organ bicara dan fungsi berfikir, selain karena peran lingkungan yang turut mengembangkannya. Sementara pada bayi perkembangan kognitif itu ditandai oleh persyaratan ingin tahu.⁴²

Pemahaman terhadap berbagai maca ciri perkembangan dalam aspek kognitif pada anak balita ini penting artinya bagi para pendidik / pengasuh anak, agar dapat memberikan perlakuan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, sehingga tidak terjadi penyimpangan atau kesalahan dalam melakukan perawatan, pengasuhan, bimbingan maupun pendidikan terhadap anak pada waktu usia balita tersebut.

4) Perkembangan Bahasa

Anak-anak secara bertahap berubah dari melakukan ekspresi suara saja lalu berekpresi dengan berkomunikasi, dari hanya

⁴¹ Soemiarti Patmonodewo, *Op. Cit.*, hlm. 36.

⁴² Y. Singgih Gunarso, *Op. Cit.*, hlm. 11.

berkomunikasi dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan kemauannya berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas.

Anak pra sekolah biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan bicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain sejak anak berusia 2 tahun, anak memiliki minat yang kuat untuk menyebut berbagai benda-benda.⁴³

Perkembangan berbahasa anak ini mengambil porsi penting dalam kehidupan selanjutnya, mempengaruhi tindak-tanduknya dibandingkan masa sebelumnya. Kemudian anak bisa diajak komunikasi, bisa mengungkapkan keinginannya secara verbal. Itulah sebabnya anak membutuhkan teman sebaya, sehingga ia bisa melatih perbendaharaan katanya buat bermain bersama teman-temannya.⁴⁴

5) Perkembangan Emosi dan Sosial

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Pada tahapan ini anak usia pra sekolah lebih rinci, bernuansa atau terdiferensiasi. Dalam periode pra sekolah, anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan orang lain dari berbagai tatanan keluarga, sekolah dan teman sebayanya.

Perkembangan emosi pada usia balita / pra sekolah ini anak mulai menyadari ke Akuannya, bahwa dirinya berbeda dengan orang

⁴³ Soemiarti Patmonodewo, *Op. Cit.*, hlm. 28.

⁴⁴ Majalah Ayah Bunda, *Anak Usia Pra Sekolah* (Edisi Pertama, 1994), hlm. 17.

lain. Adapun emosi yang berkembang antara lain takut, cemas, cemburu, marah, senang, kasih sayang, phobia dan rasa ingin tahu.⁴⁵

Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat dimana anak berada. Pada usia 2 tahun anak-anak mencoba memantapkan identitas dirinya dan selalu ingin menunjukkan kemauan dan kemampuannya dengan pertanyaan “inilah saya, saya bisa”. Dan pada usia 3 tahun mereka mulai memantapkan hubungan dengan anggota keluarga dan orang di luar keluarga.

Tingkah laku sosialisasi adalah sesuatu yang dipelajari bukan dari sekedar pematangan, perkembangan sosial anak diperoleh selain dari proses pematangan juga melalui kesempatan belajar dari respon terhadap tingkah laku anak.⁴⁶

Menurut Monks, Knoers dan Siti Rahayu Haditono dalam bukunya *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya*, ciri-ciri perkembangan sosial pada masa balita / anak usia pra sekolah sampai akhir masa sekolah ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial dimana anak-anak mulai melepaskan diri dari keluarga dan makin mendekatkan diri pada orang-orang lain disamping anggota keluarga.⁴⁷

⁴⁵ Syamsu Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 167-168.

⁴⁶ Soemiarti Patmonodewo, *Op. Cit.*, hlm. 31.

⁴⁷ Monks, Knoers dan Siti Rahayu Haditono, *Op. Cit.*, hlm. 183.

Dengan demikian perkembangan sosial pada anak balita/usia pra sekolah ini sudah mulai tampak jelas, karena mereka mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Hal ini ditandai dengan anak mulai mengetahui aturan, tunduk pada aturan, menyadari hak atau kepentingan orang lain dan dapat bermain bersama yang lain.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Balita

Ada dua faktor pokok yang dapat mempengaruhi perkembangan anak (balita) baik dalam hubungannya dengan aspek jamani, kognisi bahasa, emosi dan sosial, termasuk agama dan lain sebagainya. Kedua faktor tersebut secara umum adalah hereditas dan lingkungan, namun demikian dalam perkembangannya faktor manakah yang lebih menentukan masih menjadi perdebatan dari para ahli.

Adanya kedua faktor tersebut yaitu hereditas / keturunan dan lingkungan ternyata juga diakui di dalam Islam. Kedua faktor tersebut diyakini memiliki pengaruh besar terhadap proses perkembangan anak balita, baik meliputi aspek moral agama, jasmani, kognisi, bahasa, emosi-sosial maupun seni.

Menurut pandangan Islam, manusia sejak lahir telah dibekali oleh Allah fitrah.⁴⁸ Hal ini dinyatakan sendiri oleh Hadits Nabi SAW :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
(رواه البخارى)

⁴⁸ H. Zainuddin Hamidy dkk, *Terjemahan Shahih Bukhari (Jilid II)*, (Jakarta: Widjaja, 1961), hlm. 102-103.

Artinya :

“Tiada seorang anakpun yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan menetapi fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (H.R. Bukhari).

Pernyataan senada dengan Hadits tersebut diungkapkan oleh seorang ahli psikologi dalam teorinya yang terkenal yaitu empirisme (John Locke), sebagaimana telah dikutip oleh Sutan Zanti Arbi menyebutkan bahwa anak yang lahir ke dunia bagaikan kertas putih atau tabularasa. Lingkunganlah yang akan mengukir / menulis kertas itu melalui pengalaman-pengalaman empirik.⁴⁹

Dengan demikian seorang anak (balita) dalam dirinya pada dasarnya telah memiliki potensialitas bawaan yang baik sebagai penentu terhadap kualitas perkembangannya. Namun, faktor itu saja tidak cukup karena anak masih dihadapkan pada lingkungan yang akan mempengaruhi pola berfikir dan tingkah laku mereka dalam bertindak.

G. Metode Penelitian

Penelitian diartikan “sebagai suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan mengkaji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan metode-metode ilmiah”.⁵⁰ Dalam suatu penelitian metode mempunyai

⁴⁹ Sutan Zanti Arbi (dkk), *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Depdikbud, 1993), hlm. 70.

⁵⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I* (Yogyakarta : Andi Offset, 1987), hlm. 4.

peranan penting dalam pengumpulan dan analisis data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode yaitu :

1. Metode Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang ditemui dan perilaku yang diamati.⁵¹

Dengan demikian sumber data utama yang penulis gunakan adalah kata-kata atau tindakan informan. Informan tersebut adalah pengasuh dan pengurus TPA Halimah, disamping juga menggunakan data-data tertulis seperti buku-buku psikologi yang mendukung penelitian ini, diantaranya adalah *Psikologi Anak* karangan Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* karangan Syamsu Yusuf, *Pendidikan Anak Pra Sekolah* karangan Soemiarti Padmonodewo, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* karangan Monks, Knoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan* karangan Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan Anak* karangan Reni Akbar Hawadi.

Untuk mendapat data yang berupa informasi dan keterangan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, penulis terlebih dahulu menentukan subyek penelitian atau informan yang dalam hal ini adalah para pengasuh dan pengurus TPA Halimah.

Adapun yang menjadi obyek penelitian ini adalah upaya Tempat Penitipan Anak (TPA) Halimah dalam membantu perkembangan anak balita

⁵¹ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 1993), hlm. 3.

yang dilakukan dengan cara memberikan berbagai macam bentuk rangkaian kegiatan yang berorientasikan pada pengembangan kemampuan anak dalam berbagai macam aspek, meliputi : perkembangan di bidang moral dan agama, jasmani, kognisi, bahasa maupun di bidang emosi dan sosial.

2. Metode Pengumpulan Data

Beberapa metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah :

a. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi dari terwawancara.⁵² Dalam pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak, wawancara harus dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Wawancara yang digunakan adalah wawancara dengan pedoman tidak berstruktur yang hanya memuat garis besarnya. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum TPA Halimah, sejarah berdirinya TPA Halimah, tujuan didirikannya TPA Halimah, serta langkah-langkah yang ditempuh TPA Halimah dalam upaya membantu perkembangan anak-anak balita agar mencapai titik optimal, terdiri dari penyelenggaraan berbagai kegiatan pendidikan yang berorientasikan pada perkembangan kemampuan anak (balita) baik dalam aspek moral agama, jasmani, kognisi, bahasa maupun emosi-sosial, penggunaan berbagai metode dalam proses penyampaian materi pembelajaran guna menciptakan suasana yang kondusif dalam proses kegiatan belajar

⁵² Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, hlm. 187.

mengajar sehingga lebih efektif, termasuk juga di dalamnya penanggulangan berbagai hambatan terhadap hal-hal yang dirasakan menghambat kelancaran pelaksanaan kegiatan pendidikan, baik yang bersumber dari masalah dana, para anak asuh maupun para pengasuh.

b. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diteliti.⁵³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan artinya peneliti dalam pengamatannya terhadap obyek penelitian terlibat secara langsung.

Observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang hal-hal yang belum terungkap dalam metode interview. Jadi metode observasi di sini untuk melengkapi data-data yang diambil oleh metode interview.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi berarti suatu penelitian yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumentasi.⁵⁴ Dalam hal ini data diperoleh dari notulen rapat, arsip, dan dokumentasi lain yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Metode dokumentasi ini dipergunakan untuk memperoleh data yang belum didapat melalui wawancara dan observasi. Dalam hal ini data yang diperoleh dari notulen rapat, arsip dan dokumen lain yang berkaitan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi, keadaan anak balita di TPA Halimah,

⁵³ Moh. Pabundu Tika, *Metode Penelitian Geografi* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997) hlm. 121.

⁵⁴ Winarno Suratman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung : Tarsito, 1989), hlm. 133.

keadaan pengasuh dan pengurus TPA Halimah, program kerja dan sebagainya.

3. Metode Analisa Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan suatu data ke dalam bentuk kalimat yang lebih mudah untuk dibaca dan ditafsirkan.⁵⁵ Dari pengertian ini maka metode analisa data merupakan cara bagaimana data atau informasi yang telah diperoleh di atas, dianalisa agar diperoleh gambaran atau laporan yang dituangkan dalam bentuk rangkaian kalimat tertentu untuk menarik kesimpulan dari masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisa data kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan analisa non statistik menggunakan metode berfikir yang dapat dipahami dengan jelas dan menjadikannya sebuah kata-kata yang umum. Adapun langkah-langkah analisa data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Metode induktif, yaitu cara berfikir dimana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.⁵⁶
- b. Metode deduktif, yaitu cara berfikir dimana dari pertanyaan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.⁵⁷

⁵⁵ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta : LP3ES, 1989), hlm. 263.

⁵⁶ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer* (Jakarta : Pustaka Sinar harapan, 1998), hlm. 48-49

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 48



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebagaimana yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Upaya TPA Halimah untuk membantu perkembangan anak balita dilakukan dengan jalan menyelenggarakan berbagai macam bentuk rangkaian kegiatan yang diarahkan pada pencapaian kompetensi anak dalam berbagai aspek, meliputi: moral agama, jasmani, kognisi, bahasa maupun emosi dan sosial.
2. Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di TPA Halimah sebagaimana sesuai acuan menu pembelajaran yang dianut, maka kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi minimal, yang mana pendidik dapat memberikan pengayaan sejauh tidak membebani anak. Bahkan berbagai kegiatan yang diberikanpun masih dalam tataran yang sifatnya sangat sederhana agar dapat dipahami dan dimengerti oleh anak-anak (balita).
3. Adapun pencapaian kompetensi sebagaimana yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan pendidikan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode / teknik yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan, antara lain metode bermain, bercerita, bernyanyi, demonstrasi/ peragaan dan pariwisata.

4. Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di TPA Halimah tidak selamanya ditempuh secara mulus. Ada beberapa masalah yang dirasakan sedikit menghambat terlaksananya kegiatan pendidikan tersebut, antara lain: minimnya sumber dana, sulitnya mengatur kedisiplinan anak dan kurangnya kesabaran, keuletan bahkan SDM dari para pengasuh.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka pada bagian terakhir ini perkenankanlah penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada Pengurus dan Pengasuh TPA Halimah

Dalam melaksanakan kegiatan pengasuhan maupun pendidikan bagi anak-anak balita khususnya di Lembaga Penitipan anak para pengasuh hendaknya dapat meningkatkan profesionalitas kerjanya guna menghantarkan anak pada tingkat perkembangan yang optimal.

2. Kepada Orang Tua dan Masyarakat Sekitar

Untuk pencapaian hasil yang maksimal dari proses pelaksanaan kegiatan di TPA, maka peran pengasuh saja tidak cukup. Untuk itulah para orang tua hendaknya dapat memberikan bantuan baik itu berujud moril maupun materiil.

C. Kata Penutup

“Alhamdulillahirobbil’alamin” segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam, Skripsi yang berjudul “UPAYA TEMPAT PENITIPAN ANAK (TPA) DALAM MEMBANTU PERKEMBANGAN ANAK BALITA (Studi Pada TPA Halimah, Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah, Kabupaten Bantul)” ini dapat terselesaikan dengan baik. Semua ini tidak lepas dari karunia Allah SWT dan arahan dari pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukannya.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dalam arti masih banyak kesalahan dan kekurangan yang terdapat di dalamnya, maka dari itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penyusun harapkan demi perbaikan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat membawa banyak manfaat baik bagi penulis khususnya maupun para pembaca pada umumnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al-Abrosy, Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemah Prof.H. Bustami A. Gani dan Djohan Bahry, Jakarta : Bulan Bintang, 1970.
- Alisuf Sabri, M., *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar dan Yayasan Insan Kamil, 1995.
- Bawani, Imam, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1975.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1970.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Depdiknas, *Acuan Menu Pembelajaran Pada TPA*, Jakarta : 2002.
- Dep.Sos. RI, *Pedoman Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui TPA*, Jakarta : 1994.
- Dinas Pendidikan Propinsi DIY, *Program Pendidikan Anak Dini Usia (PADU)*, Jakarta: 2002.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta : Andi Offset, 1987.
- Hamidy, Zainuddin (dkk), *Terjemahan Shahih Bukhari (Jilid II)*, Jakarta: Widjaya, 1961.
- Hawadi, Reni Akbar, *Psikologi Perkembangan Anak, Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak*, Bandung : Mandar Maju, 1990.
- L, Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Moeleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 1993.
- Pabundu Tika, Moh., *Metode Penelitian Geografi*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997.

- Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta dan Pendidikan dan Kebudayaan, 2000.
- Poerwodarminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1992.
- Ridwan, Kafroni (dkk), *Ensiklopedi Islam*, Yogyakarta : Bina Usaha, 1990.
- Semiawan, Conny R, *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini (Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar)*, Jakarta: Prenhallindo, 2002.
- Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta : LP3ES, 1989.
- Singgih Gunarso, Y., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta : PT. Gunung Mulia, 1985
- Siti Rahayu Haditono, F. J. Monks, Knoers, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1982.
- Soemanto, Warty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1990
- Sujanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Aksara Baru, 1969.
- Suratman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1989
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer*, Jakarta : Pustaka Sinar harapan, 1998.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.
- Zanti Arbi, Sutan (dkk), *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta : Depdikbud, 1993.